

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Museum merupakan salah satu lembaga kebudayaan yang berfungsi sebagai pusat penyimpanan, pelestarian, penelitian, dan penyebarluasan informasi mengenai benda-benda bersejarah maupun kebudayaan. Lebih dari sekadar ruang koleksi, museum menjadi media yang merepresentasikan perjalanan sejarah, identitas, dan nilai-nilai yang hidup dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, museum memiliki peran strategis dalam membangun narasi sejarah yang tidak hanya merekam masa lalu, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif di masa kini (Kanumoyoso, 2022).

Dalam konteks keindonesiaan, museum daerah memiliki posisi penting sebagai wadah pelestarian budaya. Sejarah lokal merupakan bagian integral dari sejarah nasional, sebab di dalamnya terekam dinamika masyarakat, tradisi, dan interaksi sosial yang khas suatu daerah (Pratiwi, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa museum daerah dapat memperkuat identitas kultural masyarakat melalui penyajian narasi yang dekat dengan keseharian mereka (Susanto, 2022).

Kabupaten Sinjai di Sulawesi Selatan adalah salah satu wilayah yang memiliki sejarah panjang, baik dalam konteks kerajaan, kolonialisme, maupun interaksi perdagangan. Wilayah ini pernah menjadi bagian dari kekuatan politik regional, terhubung dengan Kerajaan Bone dan terlibat dalam jalur perdagangan maritim. Sejarah Sinjai tidak terlepas dari pertemuan antara budaya lokal dengan kekuatan eksternal, baik dari pedagang nusantara, asing, maupun kolonial Belanda (Syamsuddin, 2019).

Kabupaten Sinjai memiliki jejak sejarah yang kuat, terutama melalui keberadaan Benteng Balangnipa sebuah struktur pertahanan yang dibangun secara strategis untuk mengawasi jalur perdagangan dan politik antara Kerajaan Bone dan wilayah pesisir Sulsel. Meski tidak besar, kompleks benteng ini menunjukkan pentingnya fungsi pertahanan dan kontrol ruang (Sarjiyanto, 2002).

Dibangun awalnya dengan material seperti kerang dan bata. Benteng Balangnipa kemudian dirombak dengan gaya arsitektur Eropa saat pendudukan kolonial Belanda, mencerminkan adaptasi kekuasaan dan gaya arsitektural asing. Artefak seperti mata uang dan keramik yang ditemukan dalam kawasan benteng membuktikan adanya jaringan perdagangan dengan Cina dan Eropa (Muhaeminah, 2009). Kompleks bangunan benteng mencakup berbagai fungsi: perkantoran, barak militer, gudang amunisi, penjara untuk perlawanan lokal, hingga dapur dan kamar mandi, menunjukkan peran multifungsi selama periode kolonial. Artefak seperti meriam perunggu turut memperkuat nilai historis situs ini (Haki, 2020).

Benteng ini menjadi pusat kontrol kekuasaan kolonial, sekaligus saksi sejarah perjuangan masyarakat setempat. Dalam perkembangannya, benteng tersebut dialihfungsikan menjadi Museum Balangnipa, yang kini berperan sebagai satu-satunya museum di Kabupaten Sinjai (Rahman, 2020). Koleksi yang tersimpan di dalamnya mencakup artefak arkeologis, etnografis, serta benda-benda peninggalan kolonial dan kemerdekaan yang mencerminkan perjalanan sejarah masyarakat Sinjai (Amiruddin,

2021).

Sebagai institusi budaya, Museum Balangnipa tidak hanya menyajikan koleksi benda, tetapi juga membentuk narasi budaya yang memengaruhi cara masyarakat memaknai identitasnya. Narasi yang ditampilkan dalam museum menjadi representasi tentang siapa masyarakat Sinjai, bagaimana perjalanan sejarah mereka, serta bagaimana posisi mereka dalam lingkup budaya yang lebih luas. Namun, narasi tersebut tidak netral; ia merupakan hasil konstruksi yang dipilih, ditata, dan disampaikan kepada publik (Sulastri, 2022).

Namun, terdapat tantangan dalam merepresentasikan nilai budaya lokal di museum-museum daerah: terkadang narasi yang disajikan bersifat konservatif, kurang relevan terhadap isu kontemporer, dan kurang melibatkan masyarakat lokal secara aktif (Asmara, 2019). Selain itu, optimalisasi fungsi museum sebagai media edukatif sangat tergantung pada pendekatan kuratorial, infrastruktur, serta strategi pemberdayaan masyarakat (Mohamad, Hasan, & Wantu, 2024; Asmara, 2019).

Dalam konteks inilah penelitian mengenai “Analisis Kuantitatif Peran Museum Balangnipa dalam Penguatan Identitas Daerah Kabupaten Sinjai” menjadi relevan. Kajian ini tidak hanya menelaah koleksi maupun bangunan sebagai artefak sejarah, tetapi juga mengkritisi narasi yang dibangun museum dalam merepresentasikan identitas masyarakat Sinjai. Narasi yang dikonstruksi museum memiliki kekuatan untuk membentuk memori kolektif, sehingga pertanyaan mendasar muncul: sejauh mana Museum Balangnipa berhasil merepresentasikan identitas Kabupaten Sinjai secara utuh dan inklusif, serta bagaimana tantangan dan peluang yang dihadapinya dalam mengembangkan narasi sejarah dan budaya kabupaten Sinjai.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian mengenai sejarah Sinjai maupun keberadaan Benteng Balangnipa (Syamsuddin, 2019; Muhaeminah, 2009; Haki, 2020), sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek arsitektural, fungsi pertahanan, dan nilai historis situs tersebut. Kajian yang secara khusus membahas Museum Balangnipa umumnya terbatas pada deskripsi koleksi dan peranannya sebagai institusi pelestarian budaya (Rahman, 2020; Amiruddin, 2021). Sementara itu, penelitian mengenai bagaimana museum ini mengonstruksi narasi sejarah dan merepresentasikan identitas budaya masyarakat Sinjai masih jarang dilakukan.

Di sisi lain, studi tentang representasi budaya dalam museum di Indonesia lebih banyak menyoroti museum-museum besar atau nasional (Kanumoyoso, 2022; Susanto, 2022), sedangkan museum daerah kerap luput dari perhatian. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian, khususnya dalam menelaah bagaimana museum lokal menghadapi tantangan kuratorial, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan masyarakat akan narasi sejarah yang relevan dengan konteks kekinian.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis kritis atas kapasitas kuratorial Museum Balangnipa dalam merepresentasikan identitas Kabupaten Sinjai, serta mengungkap sejauh mana narasi budaya yang dibangun mampu mencerminkan dinamika lokal sekaligus merespons isu-isu kontemporer.

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas serta *research gap* yang ditemukan pada beberapa penelitian sebelumnya yang sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek arsitektural, fungsi pertahanan, dan nilai historis situs tersebut. Sementara itu, penelitian mengenai bagaimana museum ini mengonstruksi narasi sejarah dan merepresentasikan identitas budaya masyarakat Sinjai masih jarang dilakukan, dengan hal ini penulis ingin menjawab permasalahan penelitian yaitu :

1. Bagaimana Museum Balangnipa mempresentasikan identitas budaya Kabupaten Sinjai?
2. Peluang apa yang dimiliki Museum Balangnipa dalam mengembangkan perannya sebagai penguat identitas Kabupaten Sinjai di masa kini?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bagaimana Museum Balangnipa mempresentasikan identitas budaya Kabupaten Sinjai melalui koleksi, narasi, dan strategi kuratorialnya.
2. Mengidentifikasi peluang yang dimiliki Museum Balangnipa dalam mengembangkan perannya sebagai penguat identitas Kabupaten Sinjai di masa kini.

b. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:
Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tentang museum daerah, khususnya mengenai perannya dalam membangun narasi budaya dan identitas lokal. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya perspektif studi museologi, sejarah lokal, dan kajian representasi budaya.
2. Manfaat Praktis:
Menjadi masukan bagi pengelola Museum Balangnipa dan pemerintah daerah Kabupaten Sinjai dalam mengembangkan strategi kuratorial, edukasi, dan pelibatan masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat membantu mengoptimalkan peran museum sebagai ruang refleksi sejarah sekaligus sarana pembentukan identitas kultural masyarakat.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini secara khusus dibatasi pada kajian representasi identitas budaya masyarakat Sinjai dalam narasi yang ditampilkan oleh Museum Balangnipa. Batasan ini ditetapkan untuk menjaga fokus penelitian agar tidak melebar pada aspek-aspek lain yang berada di luar tujuan kajian. Museum Balangnipa dipandang bukan

hanya sebagai wadah penyimpanan koleksi benda bersejarah, tetapi sebagai institusi yang memiliki peran dalam membentuk narasi budaya dan memperkuat identitas lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan perhatian utama pada bagaimana museum mengonstruksi narasi melalui koleksi, pameran, dan strategi kuratorial yang digunakan dalam penyajiannya kepada publik.

Analisis diarahkan pada tiga aspek penting. Pertama, kajian mengenai koleksi, pameran, dan narasi kuratorial yang disajikan oleh Museum Balangnipa. Koleksi yang dimaksud tidak hanya mencakup benda-benda peninggalan kolonial, arkeologis, dan etnografis, tetapi juga bagaimana benda-benda tersebut dipilih, ditata, dan disajikan sehingga menyampaikan sebuah alur cerita tertentu kepada pengunjung. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat museum bukan sekadar gudang benda, melainkan sebagai ruang interpretasi yang merefleksikan konstruksi identitas budaya.

Kedua, penelitian ini membahas keterkaitan antara narasi museum dengan identitas budaya masyarakat Sinjai. Museum tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam konteks sosial-budaya masyarakat yang menjadi pemilik sejarah. Oleh sebab itu, penting untuk menelaah sejauh mana representasi budaya yang ditampilkan di Museum Balangnipa benar-benar mencerminkan pengalaman, nilai, dan memori kolektif masyarakat Sinjai. Kajian ini juga berfokus pada bagaimana narasi yang dibangun museum berperan dalam memperkuat kesadaran masyarakat terhadap identitas kultural mereka.

Ketiga, penelitian ini menyoroti tantangan dan peluang yang dimiliki Museum Balangnipa sebagai institusi budaya dalam konteks lokal maupun perkembangan zaman. Tantangan dapat muncul dalam bentuk keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, maupun strategi kuratorial yang masih konservatif. Sementara itu, peluang dapat dilihat dari posisi Museum Balangnipa sebagai satu-satunya museum di Kabupaten Sinjai yang memiliki potensi menjadi pusat pendidikan budaya, destinasi wisata sejarah, dan sarana penguatan identitas lokal di tengah dinamika globalisasi.

Ruang lingkup penelitian ini dengan sengaja tidak membahas secara mendalam aspek arsitektural Benteng Balangnipa maupun analisis teknis konservasi koleksi. Hal ini dikarenakan fokus penelitian diarahkan pada dimensi representasi budaya dan identitas yang terkonstruksi melalui narasi museum, bukan pada aspek teknis bangunan ataupun perawatan benda koleksi. Dengan pembatasan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan analisis yang lebih tajam dan mendalam mengenai peran Museum Balangnipa sebagai agen representasi budaya dan pembentuk identitas Kabupaten Sinjai.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Kajian tentang Museum dan Representasi

Museum bukan hanya sekadar tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga berfungsi sebagai ruang representasi budaya dan pembentukan identitas. Tony Bennett (1995) dalam kajian *critical museology* menekankan bahwa museum merupakan institusi kultural yang terkait erat dengan kekuasaan dan pengetahuan. Melalui praktik kuratorial, museum tidak hanya menampilkan koleksi secara netral, melainkan menyusun narasi tertentu yang memengaruhi cara masyarakat memahami

sejarah dan budaya mereka. Hal ini menjadikan museum sebagai arena ideologis yang berperan dalam membentuk memori kolektif serta identitas suatu komunitas.

Sejalan dengan itu, Eilean Hooper-Greenhill (2000) menekankan bahwa museum memiliki fungsi edukatif dan komunikatif, di mana koleksi dan pameran berperan sebagai “teks” yang dapat dibaca dan dimaknai oleh pengunjung. Representasi dalam museum, menurutnya, bukan sekadar penyajian benda, melainkan proses konstruksi makna yang melibatkan bahasa, simbol, dan pengetahuan yang dilembagakan. Dengan demikian, museum berfungsi sebagai medium representasi yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta berkontribusi pada pembentukan identitas budaya masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, teori Bennett dan Hooper-Greenhill menjadi pijakan untuk menelaah bagaimana Museum Balangnipa merepresentasikan sejarah dan budaya Sinjai. Hal ini penting karena representasi yang dihadirkan museum berimplikasi langsung terhadap cara masyarakat memaknai identitasnya dan bagaimana identitas tersebut diwariskan lintas generasi.

1.5.2. Studi Terkait Museum Daerah

Kajian mengenai museum daerah di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki peran strategis dalam merepresentasikan identitas lokal. Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti bagaimana museum-museum daerah membangun narasi budaya, meskipun fokus dan pendekatan yang digunakan bervariasi.

Penelitian Pratiwi (2021) tentang Museum Radya Pustaka di Surakarta, misalnya, menyoroti bagaimana narasi sejarah yang ditampilkan masih dominan menekankan warisan kerajaan, sementara representasi budaya rakyat cenderung terpinggirkan. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara wacana resmi dan identitas kultural masyarakat setempat.

Studi lain oleh Nugraha (2022) mengenai Museum La Galigo di Makassar menekankan bahwa museum daerah dapat berfungsi sebagai ruang artikulasi identitas budaya Bugis-Makassar melalui koleksi etnografisnya. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam membentuk narasi museum masih sangat terbatas, sehingga representasi yang muncul cenderung sepihak.

Selain itu, penelitian oleh Asmara (2019) mengenai Museum daerah di Jawa Barat menunjukkan bahwa representasi budaya lokal seringkali bersifat konservatif dan kurang relevan dengan isu kontemporer. Padahal, museum seharusnya tidak hanya menjadi ruang memori, tetapi juga arena dialog budaya yang dinamis.

Penelitian oleh R. Nurzulhiyyah Isnaini (2024) yang berjudul “Studi Preferensi Pengunjung: Rekontekstualisasi dan Kreatid Audio *Guide* pada Penyajian Koleksi Arkeologi di Museum Daerah Kabupaten Maros” ia menekankan bahwa Museum daerah khususnya Museum Daerah Kabupaten Maros narasi yang ditampilkan belum memenuhi ekspektasi pengunjung serta menjangkau tujuan museum modern, karena alur cerita yang ditampilkan tidak teratur dan penyajian koleksi tidak optimal. Dari temuan tersebut penulis menawarkan solusi berupa penyajian koleksi arkeologi dengan pendekatan rekontekstualisasi serta dikombinasikan dengan penggunaan audio *guide*. Tujuannya jelas agar bisa menciptakan pengalaman yang lebih personal dan menarik. Implementasi dua strategi ini Museum Daerah Kabupaten Maros diharapkan mampu

meningkatkan daya tarik serta nilai edukatif dari para pengunjung.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat terukur dan dapat dianalisis secara statistik guna mengetahui tingkat peran Museum Balangnipa dalam penguatan identitas daerah Kabupaten Sinjai. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengubah fenomena sosial yang bersifat abstrak, seperti persepsi masyarakat terhadap museum dan identitas budaya, menjadi data angka sehingga dapat diolah secara sistematis (Sugiyono, 2019).

Penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak hanya bertujuan menguji hipotesis, tetapi lebih menekankan pada upaya untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi aktual yang terjadi di lapangan, khususnya berkaitan dengan koleksi museum, penyajian narasi, serta persepsi pengunjung dan masyarakat terhadap peran museum dalam membangun identitas daerah. Menurut Arikunto (2013), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena sebagaimana adanya, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Selain itu, pendekatan deskriptif kuantitatif juga sesuai karena penelitian ini berfokus pada dua hal utama, yaitu:

- Mendeskripsikan kondisi museum secara faktual melalui pendataan koleksi, serta
- Mengukur persepsi responden terhadap peran museum menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala Likert.

Dengan demikian, penelitian ini memadukan dua bentuk penyajian data, yaitu data deskriptif berupa gambaran koleksi museum dan data kuantitatif berupa skor persepsi responden yang dianalisis secara statistik.

2.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang dikombinasikan dengan metode deskripsi koleksi museum. Metode survei digunakan untuk memperoleh data persepsi responden mengenai peran Museum Balangnipa sebagai institusi budaya dalam memperkuat identitas daerah Kabupaten Sinjai. Menurut Sugiyono (2019), survei merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dari tempat tertentu dengan cara mengumpulkan informasi melalui instrumen seperti kuesioner atau wawancara.

Metode deskripsi koleksi museum digunakan untuk memperoleh data faktual terkait koleksi Museum Balangnipa, baik dari segi jenis koleksi, jumlah koleksi, maupun kategori koleksi yang ditampilkan. Tahapan deskripsi koleksi dilakukan karena koleksi museum merupakan komponen utama dalam pembentukan narasi sejarah dan budaya yang disampaikan kepada pengunjung. Data koleksi yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif agar dapat memperjelas bagaimana museum

merepresentasikan identitas budaya daerah melalui artefak yang dipamerkan.

Dengan penggunaan dua metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih objektif karena tidak hanya mengandalkan persepsi responden, tetapi juga didukung oleh data nyata yang berasal dari koleksi museum itu sendiri.

2.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Balangnipa, yang berlokasi di JL. Sungai Tangka, Balangnipa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Museum Balangnipa dipilih sebagai lokasi penelitian karena museum ini merupakan salah satu situs penting yang menyimpan artefak sejarah dan budaya masyarakat Sinjai, serta berperan sebagai lembaga pelestarian dan penyebaran informasi budaya lokal.

Selain itu, Museum Balangnipa juga berada dalam kompleks Benteng Balangnipa yang memiliki nilai historis tinggi, khususnya dalam sejarah kolonial dan dinamika sosial-politik masyarakat Sinjai. Kondisi tersebut menjadikan Museum Balangnipa sebagai objek yang relevan untuk diteliti dalam konteks penguatan identitas daerah.



Gambar 1. Museum Balangnipa
(Dok. Andi Rizky Putri Awaliah, 2025)

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember Tahun 2025, meliputi tahap persiapan instrumen, observasi lapangan, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan penelitian.

2.4. Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dilakukan beberapa tahap sebagai berikut:

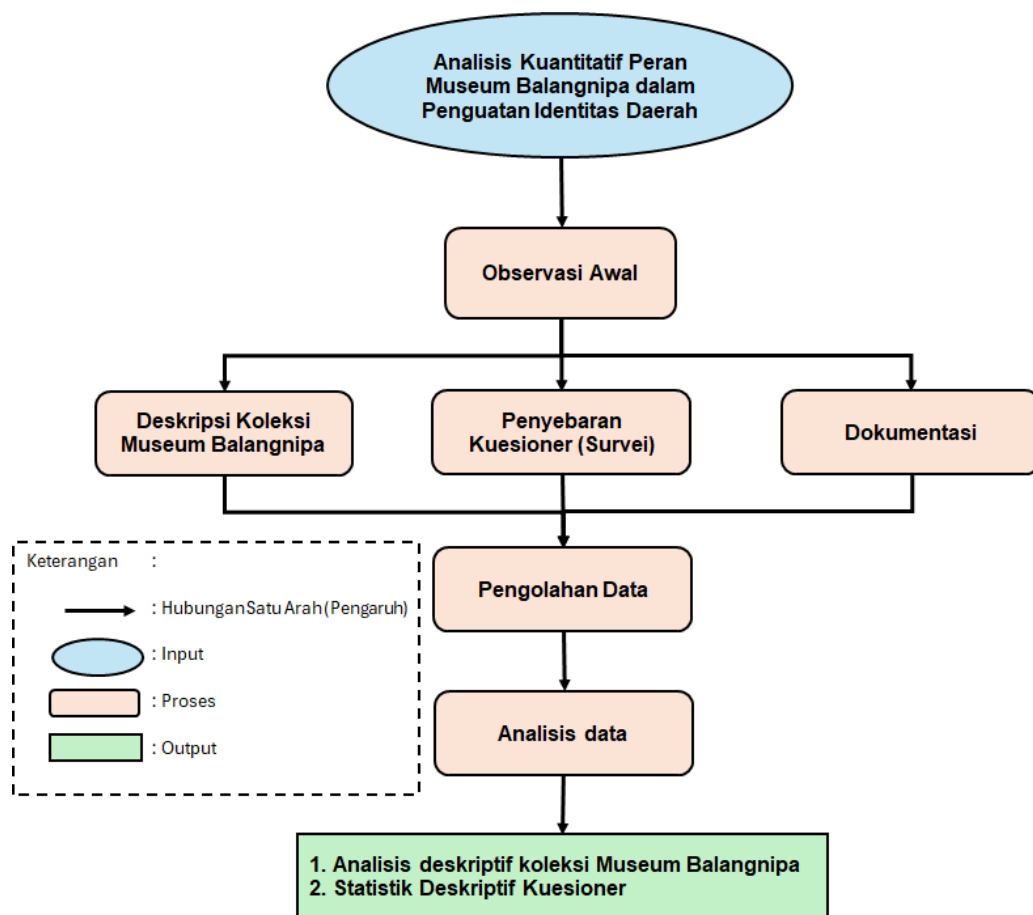
- a. Studi Pustaka

Pada proses pengumpulan data ini dilakukan dengan mencari berbagai informasi terkait dengan Museum Balangnipa. Pencarian data mengenai profil wilayah Kabupaten Sinjai juga akan dilakukan untuk melengkapi data penelitian.

b. Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan beberapa tahapan yakni ;

1. Survei pengunjung (kuesioner) : Tahapan ini berisi serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana umpan balik pengunjung mengenai konsep penyajian koleksi museum yang diterapkan saat ini.
2. Deskripsi : Tahapan ini digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan terkait kondisi mengenai tata letak koleksi, tata pameran koleksi serta model penerapan informasi yang diterapkan saat ini.
3. Dokumentasi : Digunakan untuk mengambil gambar koleksi museum dan bangunan museum secara utuh.
4. Wawancara : Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan, dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Pertanyaan memiliki peran penting dalam merangkai persepsi, pemikiran, pendapat, dan emosi individu terkait fenomena, peristiwa, fakta, atau realitas tertentu (Raco, J. R, 2010). Dalam bidang arkeologi, wawancara adalah salah satu teknik utama pengumpulan data karena menciptakan interaksi dan komunikasi yang sangat informatif.



Gambar 2. Alur Rencana Penelitian
(Dok. Andi Rizky Putri Awaliah, 2025)

2.5. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah sistematis untuk memastikan analisis yang mendalam. Pertama, pada tahap studi pustaka, data diklasifikasikan dan dikatalogkan berdasarkan tata penyajian koleksi yang mencerminkan budaya identitas Kabupaten Sinjai. Referensi terkait juga dikumpulkan untuk memberikan konteks dan relevansi teori dengan praktik di Museum Balangnipa. Selanjutnya, data lapangan diolah dengan pendekatan kuantitatif. Data kuantitatif dari survei pengunjung diolah menggunakan perangkat lunak statistik (Excel) untuk menghitung frekuensi, persentase, dan rata-rata, yang kemudian dipresentasikan dalam grafik untuk menggambarkan umpan balik pengunjung. Hasil analisis ini dikategorikan dan disusun untuk memberikan wawasan mendalam mengenai persepsi pengunjung.

Dokumentasi visual berupa gambar koleksi museum dan bangunan diorganisir dan dianalisis untuk mendukung deskripsi kondisi pameran. Deskripsi tersebut, bersama dengan evaluasi rancangan penyajian rekontekstualisasi, digunakan untuk menilai bagaimana koleksi arkeologi dihubungkan dengan konteks budaya dan sejarah.

2.6. Penjelasan Data

Penjelasan data atau penginterpretasian data dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis kuantitatif untuk memahami preferensi pengunjung dan efektivitas penyajian koleksi di Museum Balangnipa. Data kuantitatif dari survei dianalisis untuk mengidentifikasi nilai kebudayaan yang di tampilkan dari jenis koleksi yang ada di Museum Balangnipa terhadap kepuasan pengunjung. Hasil analisis data ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang menyeluruh, seperti bagaimana koleksi Museum Balangnipa mempresentasikan dan sebagai penguat identitas budaya Kabupaten Sinjai.